

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Bencana adalah peristiwa bencana yang tiba-tiba yang secara serius mengganggu fungsi suatu komunitas atau masyarakat dan menyebabkan kerugian manusia, materi, dan ekonomi atau lingkungan yang melebihi kemampuan komunitas atau masyarakat untuk mengatasinya dengan menggunakan sumber dayanya sendiri. Meskipun sering disebabkan oleh alam, bencana dapat berasal dari manusia (IFRC, 2021)

Bencana yang sangat sering terjadi dan dapat mengancam nyawa yaitu gempa bumi, gunung meletus, tsunami, banjir, tanah longsor, Kekeringan, Kebakaran Hutan, Abrasi (BNBP, 2020).

Selama tahun 2020, terdapat 8 gempa dengan kekuatan 7,0 atau lebih, 115 gempa antara 6,0 dan 7,0, 1689 gempa antara 5,0 dan 6,0, 12717 gempa antara 4,0 dan 5,0, 38940 gempa antara 3,0 dan 4,0, dan 85166 gempa antara 2,0 dan 3,0. Ada juga 207.007 gempa di bawah magnitudo 2,0 yang biasanya tidak dirasakan orang. Gempa terbesar: Gempa 7,8 di Teluk Alaska, 31 mil timur Pulau Simeonof, Aleutians East, Alaska, AS, 22 Juli 2020 (Volcano Discovery, 2020)

Prevalensi gempa bumi di Indonesia sebanyak 8.264 kali gempa terjadi sepanjang 2020. Jumlah ini lebih sedikit dibandingkan pada tahun lalu, sebanyak 11.515 kali. Menurut BNPB sampai dengan Mei 2020 sudah terjadi 1.296 yang didominasi bencana alam seperti banjir,

kemudian puting beliung, tanah longsor dan covid 19 sebagai bencana non alam BNP (BNBP, 2020).

Provinsi Sumatera Barat berada di antara pertemuan dua lempeng tektonik besar yaitu lempeng Eurasia dan lempeng Indo-Australia serta patahan (sesar) Semangko. Di dekat pertemuan lempeng terdapat patahan Mentawai. Ketiganya merupakan daerah seismik aktif. Akibat dari pertemuan tersebut terbentuknya segmen – segmen aktif yang berpotensi menimbulkan gempa bumi di daratan Sumatera Barat. Tiga zona aktif gempa bumi di Sumatera; zona subduksi, zona Sesar Mentawai dan zona Sesar Sumatera pada Tahun 2016 menyebabkan gempa bumi di wilayah Sumatera Barat sebanyak 195 kali kejadian gempa bumi baik yang bersumber didarat maupun dilaut (BNBP, 2016)

Beberapa tahun terakhir (2004-2018), kawasan Sumatera Barat telah diguncang gempa bumi sebanyak 19 kali dimana 2 diantaranya disertai dengan tsunami. Berdasarkan data yang tercatat pada DIBI dari 1 Januari 2019-31 Maret 2019, Sumatera Barat telah mengalami gempa bumi sebanyak 3 kali dimana jumlah tersebut merupakan kejadian gempa bumi terbanyak dibandingkan daerah lainnya di Indonesia.

Kota Padang merupakan salah satu daerah pesisir Sumatera Barat yang memiliki risiko tinggi terjadi gempa bumi dan tsunami. Hal ini disebabkan oleh kondisi fisik wilayah yang berada pada pesisir pantai yang memiliki zona tumpukan aktif lempeng Indo–Australia dan Lempeng Eurasia, serta dekat dengan zona patahan Mentawai dan sesar semangko.

Selain itu, sebagian besar penduduknya bermukim di wilayah pesisir dan tepi pantai serta juga terdapat infrastruktur tempat masyarakat menggantungkan hidupnya di zona yang berada dalam jarak mulai dari 0 hingga 3000 m dari pantai.

BPBD Sumatera Barat menyatakan, dalam 3 tahun terakhir ini Kota Padang mengalami peningkatan kejadian gempa dengan indeks peningkatan sebesar 0,866 yang termasuk pada kelas tinggi. Selama 15 tahun terakhir ini (2009-2021), Kota Padang telah mengalami 4 kali kejadian gempa bumi yang merusak, salah satunya adalah gempa bumi yang terjadi pada 30 September 2009.

Koto Tangah merupakan suatu kecamatan yang termasuk *Red Zone* wilayah tepi pantai yang sering dilanda bencana gempa dan resiko tinggi dampak tsunami. Kecamatan Koto Tangah merupakan daerah dengan tingkat kerentanan tinggi terhadap tsunami dengan nilai indeks bahaya berdasarkan luas bahaya tsunami yang termasuk dalam 5 tertinggi di Kota Padang. Hal ini disebabkan sebagian besar wilayah di Kecamatan Koto Tangah berada di tepi pantai. Menurut penelitian Deny, (2019) menyatakan 4 dari 7 kelurahan yang termasuk dalam zona rawan tsunami di Kecamatan Koto Tangah berada di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya. Kelurahan tersebut meliputi Kel. Pasie Nan Tigo, Kel. Parupuk Tabing, Kel. Batang Kabung Ganting, dan Kel. Lubuk Buaya

Gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi,

patahan aktif, aktivitas gunung api atau runtuhannya. Dampak yang dapat diakibatkan oleh gempa bumi adalah kerusakan bangunan dan rumah, korban jiwa, longsor, tsunami, dan menimbulkan kerugian seperti, kemiskinan, kelaparan, dan warga yang sakit, baik dari penyakit maupun luka akibat runtuhnya. Selain itu, pada gempa bumi dengan skala besar bisa mengganggu sistem ekonomi dan politik. Untuk meminimalisir dampak tersebut diperlukan penanggulangan bencana sejak dini.

Penanggulangan bencana adalah upaya sistematis dan terpadu untuk mengelola dampak dari bencana dalam bentuk kesiapsiagaan. Upaya kesiapsiagaan menjadi aspek penting dalam manajemen ini. Kesiapsiagaan adalah perpaduan antara ilmu, keterampilan, kemampuan dan tindakan yang perlu dipersiapkan dalam menghadapi bencana baik alam maupun non alam. Upaya kesiapsiagaan dan manajemen kebencanaan ini dibutuhkan bagi semua disiplin ilmu tanpa kecuali salah satunya melalui peran pemuda.

Penelitian Pradika et al., (2018) menunjukkan bahwa pemuda berperan aktif dalam upaya pengurangan risiko bencana di Desa Kepuharjo, yaitu melalui sosialisasi dan pelatihan PRB, pemetaan partisipatif, pemantauan dan komunikasi, simulasi, radio komunitas, dan konservasi dan pelestarian. Peran yang dilakukan oleh pemuda dalam pengurangan risiko bencana memiliki implikasi terhadap ketahanan wilayah Desa Kepuharjo.

Penelitian Octastefani & Rum, (2019) studi ini menemukan bahwa keterlibatan kaum Milenial sangat penting karena jarak mereka dari kepentingan politik dan secara inovatif mampu menawarkan strategi dalam mengurangi masalah akibat banjir rob. Keterlibatan kaum milenial dalam penanggulangan bencana menjadi relevan mengingat memiliki persentase penduduk usia produktif yang cukup signifikan Terakhir, penelitian ini berargumen bahwa partisipasi publik yang dinamis dalam penanggulangan bencana hanya dapat dimungkinkan dalam keadaan demokratis. Implikasinya, studi tentang partisipasi aktif masyarakat dapat membantu kampanye pengurangan risiko bencana.

Penelitian Rahil & Amestiasih, (2021) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana pada pemuda yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap serta faktor ketersediaan sarana prasarana. Pada Pelaksanaan Praktik Profesi Keperawatan Bencana Di RW 08 Kelurahan Pasien Nan Tigo peneliti telah ada Kelompok Siaga Bencana (KSB) ditingkat kelurahan tetapi tidak aktif kepengurusan, Karangtaruna juga tidak terlalu aktif selanjutnya Kelompok B profesi Ners Keperawatan Bencana melakukan pembentukan Kelompok Kader Siaga Bencana (K2SB) dan telah diberikan pelatihan mitigasi dan tanggap bencana dalam bentuk simulasi dan pasca bencana. Selain pelatihan pada kader di RW 08 terdapat organisasi kepemudaan Remaja Islam Darusalam (RISDA) kepada pemuda-pemudi yang menjadi anggota RISDA juga telah diberikan pelatihan mitigasi bencana, selanjutnya juga dilibatkan sebagai

peserta dan relawan di simulasi bencana serta diikuti sertakan dalam pelaksanaan edukasi pasca bencana *Post Trauma Stress Disorder* (PTSD).

Pada saat proses praktik berlangsung peneliti mengobservasi keaktifan Kelompok Kader Siaga Bencana (K2SB) dengan Remaja Islam Darusalam (RISDA), RISDA merupakan perkumpulan anak-anak muda rentang usia 15-25 Tahun di RW 08 sehingga peran serta RISDA dalam pelaksanaan kesiapsiagaan bencana sangat diperlukan dalam rangka untuk mendukung kelompok kader siaga bencana (K2SB). Berdasarkan data diatas sehingga peneliti tertarik untuk meneliti Peran Remaja Islam Darusalam (RISDA) pada kesiapsiagaan bencana gempa bumi di RW 08 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kec. Kota Tengah Kota Padang Tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latarbelakang diatas adalah bagaimana pengetahuan dan kesiapsiagaan Remaja Islam Darusalam (RISDA) dalam menghadapi bencana gempa bumi RW 08 Kelurahan Pasie Nan Tigo?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum penulisan penelitian ini untuk mengetahui tentang “Studi Kasus : Pengetahuan dan Kesiapsiagaan Remaja Islam Darusalam (RISDA) Dalam Menghadapi Bencana

Gempa Bumi Di Rw 08 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kec. Koto Tengah Kota Padang Tahun 2021”.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan tentang gempa bumi Remaja Islam Darusalam (RISDA) dalam menghadapi bencana gempa bumi RW 08 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kec. Koto Tengah Kota Padang.
2. Kesiapsiagaan Remaja Islam Darusalam (RISDA) dalam menghadapi bencana gempa bumi RW 08 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kec. Koto Tengah Kota Padang.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat bagi Peneliti

Sebagai pengembangan ilmu dan kemampuan peneliti sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan di bangku perkuliahan dalam bentuk penelitian.

2. Manfaaat bagi Kelurahan Pasie Nan Tigo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah dan bahan literatur kelurahan serta sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pemuda terutama tentang peran pemuda dalam kesiapsiagaan bencana.

3. Manfaat bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai data dasar ataupun sebagai pembanding bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan

penelitian yang berkaitan dengan pengetahuan dan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi pada pemuda.